
PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSETS, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tion Sumardy

Email: tion.sumardy@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kausal dengan teknik pengumpulan data studi dokumenter. Data sampel dua belas perusahaan dari populasi sebanyak empat belas perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: CR, ROA, DER dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Aktivitas pasar modal merupakan salah satu potensi perekonomian nasional. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, oleh karena itu investor akan melakukan analisis investasi atas dana yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham diantaranya likuiditas, profitabilitas, dan sovabilitas. Rasio likuiditas perusahaan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar. Rasio likuiditas ini dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Profitabilitas perusahaan atau kemampuan memperoleh laba digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Rasio profitabilitas perusahaan sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya bagi investor dan kreditor. Bagi investor laba merupakan penentu perubahan nilai efek/securities. Pengukuran dan peramalan laba merupakan hal yang paling penting bagi investor sedangkan bagi kreditor, laba dan arus kas operasi pada umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Profitabilitas perusahaan dapat diukur

menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Solvabilitas digunakan untuk memenuhi semua kewajibannya terlebih dahulu daripada membagikan keuntungan untuk pemegang saham (investor) yang berupa dividen. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Solvabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), di mana rasio ini sering digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan total ekuitas.

KAJIAN TEORITIS

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas. Menurut Tandelilin (2001: 18): “Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.”

Harga saham di Bursa Efek ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan suatu saham meningkat, maka harga saham cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat lebih banyak investor yang menjual saham tersebut dibandingkan dengan investor yang berminat membelinya, maka saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan investor terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001 : 100): “Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan”.

Dalam mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan, Seorang investor tentunya harus mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Untuk melihat

kondisi keuangan tersebut bisa menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis yang berfungsi untuk mengetahui hubungan dari posis tertentu pada setiap elemen keuangan. Hasil dari perhitungan rasio yang didapatkan, bisa dibandingkan untuk mengetahui perubahan yang terjadi, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Menurut Van Horne yang dikutip oleh Kasmir (2016: 104):

“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan maka dapat menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin buruk tingkat kinerja perusahaan tersebut.

Rasio Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio lancar atau *current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancarnya. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio Lancar juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang tunai. *Current ratio* yang merupakan salah satu Analisis Rasio Likuiditas yang juga dikenal dengan rasio modal kerja (*working capital ratio*).

Jika nilai CR rendah, maka perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya. Akan tetapi, jika nilai CR terlalu tinggi, maka perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Kasmir (2016: 134): “Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun”.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sularto dan Valantino (2013) menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangantar, Tommy, dan Sondakh (2015) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016: 135): Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya-biaya yang terjadi. Selain itu, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka kondisi perusahaan semakin baik. Profitabilitas yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau hasilnya diukur dalam bentuk laba yang diperolehnya. Menurut Prihadi (2008: 68): “*Return on asset* (ROA, laba atas aset) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.” Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam aset. Sebaliknya ROA yang rendah hasil pengembalian atas aset

semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam aset.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanum (2009) menunjukkan *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasar dan Rusli (2014) yang menyatakan *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba tersebut maka akan mendorong peningkatan kerja saham perusahaan. Menurut Hery (2016: 193): Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian aset atau *return on assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to equity ratio adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio *debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Jika jumlah utang melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka risiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan akan semakin tinggi. Utang yang tinggi mensyaratkan perusahaan harus melunasi kewajibannya terlebih dahulu daripada membagikan keuntungan untuk pemegang saham (investor) yang berupa deviden.

Menurut Kasmir (2016: 157):

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Semakin tinggi DER mempunyai dampak buruk, karena utang yang semakin tinggi berarti beban bunga semakin besar sehingga keuntungan akan berkurang. sebaliknya DER yang kecil, semakin baik tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mangantar, Tommy, dan Sondakh (2015) menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa investor menganggap perusahaan yang mempunyai banyak hutang akan memiliki kesempatan dalam mengembangkan modalnya dengan harapan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor akan semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan. Kenaikan permintaan saham, akan menyebabkan naiknya harga saham.

Menurut Kasmir (2016: 158): Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari kajian teoritis diatas, maka dirumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap harga saham.

H₂ : Terdapat pengaruh positif *return on assets* terhadap harga saham.

H₃ : Terdapat pengaruh positif *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan studi dokumenter. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di

Bursa Efek Indonesia sebanyak empat belas perusahaan pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak dua belas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI dengan kriteria Listing sebelum tahun 2011. Peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22 untuk mengolah data. Variabel independen yaitu *Current Ratio* dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar, *Return On Assets* dengan membandingkan laba bersih terhadap total aktiva, dan *Debt to Equity Ratio* dengan perbandingan total utang terhadap ekuitas, sedangkan variabel dependen yaitu Harga Saham.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan Tabel 1 hasil uji analisis deskriptif pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	,5139	6,4237	2,019433	1,2230024
ROA	60	-,0687	,6572	,115705	,1189645
DER	60	,2151	3,0286	,975132	,5256809
Harga Saham	60	122,00	30500,00	5041,4167	6546,51105
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 1, diketahui N sebesar enam puluh artinya data per variabel sebanyak enam puluh data yang didapatkan dari dua belas perusahaan yang dijadikan sebagai sampel pada periode 2011 sampai dengan 2015 sehingga dapat disimpulkan tidak ada data yang *missing*. Analisis secara singkat adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk variabel *current ratio* (X_1) nilai minimum dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,5139, nilai maksimum sebesar 6,4237, nilai rata-rata sebesar 2,091433 dan memiliki standar deviasi sebesar 1,2230024.
- 2) Untuk variabel *return on assets* (X_2) nilai minimum dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar -0,0687 dengan nilai maksimum sebesar 0,6572, nilai rata-rata sebesar 0,115705 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,1189645.
- 3) Untuk variabel *debt to equity ratio* (X_3) nilai minimum dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar

0,2151 sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 3,0286 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,975132 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,5256809.

- 4) Untuk harga saham (Y) nilai minimum dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 122,00 dengan nilai maksimum sebesar 30500,00, nilai rata-rata sebesar 5041,4167 dan memiliki standar deviasi sebesar 6546,51105.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan di peroleh nilai residual pada model penelitian ini telah berdistribusi normal. Model regresi juga terhindar dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan masalah autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

Berikut disajikan Tabel 2 hasil pengujian hipotesis:

TABEL 2
PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSETS, DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM

	B	T	F	R	Adjusted R. Square
Konstanta	-163,175	-3,973*			
CR	70,365	4,413*			
ROA	106,666	3,346*	12,078*	,634 ^a	
DER	96,312	4,248*			,363

*signifikansi level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -163,175 + 70,365X_1 - 106,666X_2 + 96,312X_3$$

b. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai korelasi berganda (R) yang menunjukkan hubungan antara *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity rasio* dengan harga saham yaitu sebesar 0,634. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat karena nilai koefisien korelasi tersebut mendekati angka satu. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diperoleh nilai 0,368 atau sebesar 36,8

persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan variabel dependen harga saham sebesar 36,8 persen dan sisanya sebesar 63,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji kelayakan model (Uji F) dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 12,078. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan melibatkan *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham merupakan model yang layak diuji.

d. Uji t

Hasil uji t dapat diketahui bahwa pengujian pengaruh *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,413, 3,346 dan 4,248. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

e. Uji Hipotesis

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

H_1 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sehingga hipotesis pertama yang dibangun pada penelitian ini dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai koefisien regresi (B) yang diperoleh *current ratio* pada uji t adalah bernilai positif dan berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *current ratio* yang tinggi akan diikuti oleh harga saham yang tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada PT Delta Djakarta, Tbk. pada tahun 2015 yang memiliki nilai *current ratio* sebesar 642,37 persen dan memiliki nilai harga saham sebesar Rp5.200,00. Semakin baik *Current Ratio* (CR) maka perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dengan *Current Ratio* (CR) yang tinggi artinya kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi, kegiatan operasional perusahaan tidak akan terganggu, untuk itu kesempatan dalam mencapai

keuntungan yang besar dapat tercapai. Para investor tertarik akan perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya karena perusahaan memiliki *Current Ratio* (CR) tinggi tanpa tergangu oleh hutang dan dapat memperoleh keuntungan secara maksimal. Semakin banyak investor yang berminat menanamkan modalnya maka harga saham juga dapat semakin meningkat.

2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

H₂: *Return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sehingga hipotesis kedua yang dibangun pada penelitian ini dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai koefisien regresi (B) yang diperoleh *return on assets* pada uji t adalah bernilai positif dan berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *return on assets* yang tinggi akan diikuti oleh harga saham yang tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. pada tahun 2013 yang memiliki nilai *return on assets* sebesar 65,72 persen dan memiliki nilai harga saham sebesar Rp12.000,00. Perusahaan yang memiliki total aset sedikit tetapi dapat menghasilkan laba bersih yang besar dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola total aset secara efektif dan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki total aset yang besar tetapi menghasilkan laba yang lebih kecil maka perusahaan tersebut menunjukkan pengelolaan sumber daya perusahaan yang tidak efektif.

Semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin baik kemajuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Sebaliknya, apabila nilai *return on assets* semakin rendah, maka perusahaan dianggap kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam operasionalnya. Oleh karena itu, investor lebih tertarik dengan perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar dan dapat menjamin investasi yang dilakukan di perusahaan.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sehingga hipotesis ketiga yang

dibangun pada penelitian ini dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai koefisien regresi (B) yang diperoleh *debt to equity ratio* pada uji t adalah bernilai positif dan berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan diikuti oleh harga saham yang tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. pada tahun 2014 yang memiliki nilai *debt to equity ratio* sebesar 302,86 persen dan memiliki harga saham sebesar Rp11.950,00. *Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibanding membagi *deviden*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, *return on assets* berpengaruh positif dan terhadap harga saham, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan rasio-rasio keuangan lain sebagai variabel independen dan menggunakan objek penelitian yang lain dengan periode yang berbeda sehingga memungkinkan untuk membandingkannya dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga Pandji dan Pakarti.P. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dasar, Tarsan., Adika Rusli. 2014. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi*, vol. 1, no.2, hal 10-17.
- Fitriani, Ramadhani S. 2016. "Pengaruh NPM, PBV, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.4, no.3, hal 802-814.

Hanum, Zulia. 2009. "Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol.8, no.2, hal.1-8.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mangantar M., Frendy S., Parengkuan Tommy. 2015. "*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets* Pengaruhnya terhadap Harga Saham pada Indeks LQ 45 di BEI Periode 2010-2014." *Jurnal EMBA*, vol.3, no.2, hal.749-756.

Prihadi, Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: Penerbit PPM.

Sularto, Lana., Reynard Valantino. 2013. "Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI." vol.5, no.8-9, hal. E195- E202.

Tandelilin E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portopolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

